

STUDI FENOMENA *URBAN FRINGE* DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA RUANG KOTA MEDAN (WILAYAH STUDI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG)

Mas Pratono¹⁾ dan Rahmad Dian Sembiring²⁾

¹⁾Praktisi Perencanaan Kota

²⁾Dosen, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Sains dan Teknologi TD Pardede, Jl. DR.TD.Pardede No. 8, Medan 20153

¹⁾maspratono12@gmail.com, ²⁾rdians@yahoo.com

Abstrak

Metode *Land Use Change Analyst* merupakan sebuah metode untuk melihat bagaimana fenomena *Urban Fringe* terjadi di Kecamatan Medan Tembung. Salah satu kenampakan fisik dari hasil interpretasi citra dari tahun 2003 seperti berkembangnya kegiatan perdagangan dan jasa mencapai 87,17 Ha dan meningkat pada tahun 2018 mencapai 103,13 Ha. Faktor yang mempengaruhi berkembangnya *Urban Fringe* ialah kebijakan arah pembangunan Kota Medan. Menurut hasil analisa yang dilakukan kesesuaian pemanfaatan lahan eksisting dengan Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan Medan mencapai 540.59 Ha² dan jika dipersentasikan mencapai 69,61 % dan tidak sesuai dengan Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan Mencapai 236 Ha dan dipersentasikan mencapai 30,39 %. Dengan tidak sesuai peruntukan pemanfaatan lahan eksisting dengan Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan diperkirakan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Kota yang tidak teratur dan terarah (*Urban Sprawl*).

Kata Kunci : *Urban Fringe*, Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan

Abstract

The Land Use Change Analyst method is a method to see how the Urban Fringe phenomenon occurs in Medan Tembung District. One of the physical features resulting from image interpretation from 2003, such as the development of trade and service activities, reached 87.17 Ha and increased in 2018 to 103.13 Ha. The factor that influences the development of the Urban Fringe is the policy towards the development of the city of Medan. According to the results of the analysis carried out, the suitability of existing land use with the Medan City Regional Spatial Pattern Plan reaches 540.59 Ha and if it is presented it reaches 69.61% and is not in accordance with the Medan City Regional Spatial Pattern Plan It reaches 236 Ha and the percentage reaches 30.39%. With the incompatibility of the existing land use designation with the Medan City Spatial Pattern Plan, it is estimated that it will affect the growth and development of the city which is irregular and directed (Urban Sprawl).

Keywords: *Urban Fringe, Medan City Spatial Pattern Plan*

Pendahuluan

Pertumbuhan perkotaan di Indonesia, terutama di kota besar dan metropolitan secara fisik ditandai oleh pertumbuhan yang pesat pada wilayah pinggiran perkotaan (*Urban Fringe*) yang dikenal sebagai proses sub-urbanisasi yaitu pergeseran fungsi-fungsi kota ke wilayah pinggiran perkotaan dimana fungsi-fungsi kota ini membentuk kawasan-kawasan permukiman baru^[1]. Sub urbanisasi yang terjadi cenderung menjadikan kawasan perkotaan secara fisik meluas secara acak atau terpencair (*urban sprawl*) dan semakin tidak terkendali^[1]. Perluasan Kota dan masuknya penduduk Kota ke daerah pinggiran telah banyak mengubah tata guna lahan di daerah pinggiran terutama yang langsung berbatasan dengan kota (*Urban Fringe*). Banyak daerah hijau yang telah berubah menjadi permukiman dan bangunan lainnya^[1]. Hal ini menyebabkan terjadinya proses densifikasi permukiman di daerah pinggiran kota^[2].

Secara administrasi Kota Medan memiliki beberapa kawasan pinggiran (*Urban Fringe*) seperti : Kecamatan Medan Tembung, Medan Sunggal, Medan Helvet, Medan Johor, Medan Marelan, dan lain sebagainya. Kecamatan medan tembung memiliki beberapa kriteria yang dianggap sebagai *Urban Fringe* sehingga dapat dijadikan sebagai wilayah studi penelitian ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan Dalam Angka Tahun 2017 Kecamatan Medan Tembung memiliki luas Wilayah 7,99 Km² dengan kepadatan penduduk 17.646 Km²/Jiwa. Dipilihnya Kecamatan Medan Tembung sebagai wilayah studi penelitian ini dikarenakan Kecamatan Medan Tembung memiliki potensi sarana dan prasarana yang tidak dimiliki daerah pinggiran yang ada di Kota Medan.

Pertambahan penduduk di Kota Medan yang semakin meningkat mengakibatkan peningkatan kebutuhan ruang sedangkan ruang tetap luasnya, maka terjadi suatu perkembangan ke kawasan pinggiran. Menurut data pertumbuhan penduduk Kota Medan dari tahun 2012-2017 meningkat sekitar 0,96 % menurut BPS Kota Medan Dalam Angka Tahun pada tahun 2012 penduduk Kota Medan berjumlah 2.117.224 jiwa dan pada tahun 2017 pertumbuhan penduduk Kota Medan mengalami peningkatan menjadi 2.210.642 Jiwa. Secara keseluruhan Kota Medan dikelilingi Kabupaten Deli Serdang, diketahui Kabupaten Deli Serdang sebagian besar pemanfaatan ruangnya merupakan kegiatan pertanian dan perkebunan berbeda dengan Kota Medan yang sebagian besar pemanfaatan ruangnya merupakan kegiatan komersial.

Salah satu kenampakan secara fisik fenomena *Urban Fringe* yaitu terjadinya pergeseran pemanfaatan lahan perdagangan dan jasa, pada tahun 2003 luas total perdagangan dan jasa mencapai 87,17 Ha dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan mencapai 103,13 Ha, dengan berkurangnya luas area ruang terbuka hijau pada tahun 2003 mencapai 171,77 Ha dan mengalami

penurunan yang cukup drastis mencapai 33,60 Ha. Menurut hasil observasi terdapat beberapa Kelurahan yang ada di wilayah studi merupakan area genangan banjir yaitu Kelurahan Bantan Timur, dan Kelurahan Bandar Selamat. Tidak kesesuaian antara penggunaan lahan eksisting dengan Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan akan mempengaruhi pertumbuhan dan arah perkembangan Kota yang tidak teratur dan terarah (*Urban Sprawl*). Penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena *Urban Fringe* dan apakah konversi lahan yang terjadi disebabkan oleh fenomena *Urban Fringe* dan mengetahui seberapa besar kekuatan interaksi *Urban Fringe* (Kecamatan Medan Tembung) dan arahan kebijakan terkait pembangunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya *Urban Fringe* di Kecamatan Medan Tembung.

Tinjauan Literatur

Akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan kota adalah adanya kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kota ke daerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut dengan proses perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar (*urban sprawl*). Akibat selanjutnya di daerah pinggiran kota akan mengalami proses transformasi spasial berupa proses densifikasi permukiman dan transformasi sosial ekonomi sebagai dampak lebih lanjut dari proses transformasi spasial. Proses densifikasi permukiman yang terjadi di daerah pinggiran kota merupakan realisasi dari meningkatnya kebutuhan akan ruang di daerah perkotaan. Daerah pinggiran kota (*urban fringe*) sebagai suatu wilayah peluberan kegiatan perkembangan kota telah menjadi perhatian banyak ahli di berbagai bidang ilmu seperti geografi, sosial, dan perkotaan sejak tahun 1930-an saat pertama kali istilah *urban fringe* dikemukakan dalam literatur. Besarnya perhatian tersebut terutama tertuju pada berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran yang berakibat pada perubahan fisik misal perubahan tata guna lahan, demografi, keseimbangan ekologis serta kondisi sosial ekonomi.

Salah satu isu yang perlu mendapat perhatian adalah menyangkut fenomena daerah pinggiran kota dan proses perubahan spasial dan sosial ekonomi di daerah ini. Daerah pinggiran kota (*urban fringe*) didefinisikan sebagai daerah pinggiran kota yang berada dalam proses transisi dari daerah perdesaan menjadi perkotaan. Sebagai daerah transisi, daerah ini berada dalam tekanan kegiatan-kegiatan perkotaan yang meningkat yang berdampak pada perubahan fisik termasuk konversi lahan pertanian dan non pertanian dengan berbagai dampaknya. Menurut Howard pada tahun 1990-an, diantara daerah perkotaan, daerah perdesaan, dan daerah pinggiran kota, ternyata daerah pinggiran kota memberikan peluang paling besar untuk usaha-usaha produktif maupun peluang paling menyenangkan untuk bertempat tinggal. Manusia

sebagai penghuni daerah pinggiran kota selalu mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi dan aktivitas ini mencerminkan dan juga mengakibatkan adanya perubahan sosial, ekonomi, kultural, dan lain-lain.

Metode Penelitian

Analisis yang dipakai dalam penelitian meliputi analisis *Land Use Change Analysis*, Analisis Interaksi Wilayah, dan Analisis *Superimpose*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian dibawah ini.

A. Analisa Land Use Change Analysis

Land Use Change Analyst yang merupakan sebuah metode analisa yang dilakukan untuk melihat bagaimana proses berkembangnya *Urban Fringe* terjadi di Kecamatan Medan Tembung dari tahun 2003 - tahun 2018. Data acuan didalam metode analisa LUCA ini ialah sebuah data *kenampakan* permukaan bumi dengan resolusi tinggi seperti : citra satelit dengan resolusi tinggi (*SAS Plannet*), Drone, dan foto udara. Minimnya data citra satelit dengan resolusi tinggi di beberapa tahun silam studi ini menggunakan data pendukung untuk memenuhi metode analisa LUCA.

B. Analisa Interaksi Wilayah

Dalam hukum gravitasi dikatakan “besarnya kekuatan tarik menarik antara dua benda adalah berbanding terbalik dengan jarak dua benda pangkat dua.” Teori kekuatan interaksi wilayah diperkenalkan oleh W.J reilly yang mengadopsi teori gravitasi Isaac newton [3]. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{PA \times PB}{D \times D}$$

Keterangan :

- I = Kekuatan Interaksi
- PA = Jumlah Penduduk Kota A
- PB = Jumlah Penduduk Kota B
- D = Jarak Wilayah A Ke Kota B

C. Analisis Superimpose

Metode analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana kesesuaian lahan yang ada di Kecamatan Medan Tembung dengan rencana peruntukan kawasan yang ada di dalam RTRW Kota Medan. Analisis perubahan guna lahan dengan menggunakan metode analisis overlay (*superimpose*) atau analisis tumpang tindih peta-peta tematik, peta penggunaan lahan tahun 2003 dengan tahun 2018, serta overlay peta hasil analisis kesesuaian lahan dengan peta Rencana Pola Ruang yang sesuai dengan arahan RTRW Kota Medan.

Hasil Dan Pembahasan

A. Analisa Land Use Change Analysis

Penggunaan lahan permukiman merupakan sebuah tempat atau kawasan yang pemanfaatan lahanya merupakan bermukim. Menurut data yang diperoleh

penggunaan lahan permukiman tersebar secara menyeluruh di Kecamatan Medan Tembung.

Perubahan penggunaan lahan dari Tahun 2013 – Tahun 2018 seperti luas penggunaan lahan permukiman pada tahun 2013 mencapai 520,74 Ha dan meningkat pada tahun 2018 mencapai 544,42 Ha. Selain permukiman salah satu contoh perubahan penggunaan lahan adalah lahan kosong, pada tahun 2013 luas penggunaan lahan kosong mencapai 68,86 Ha dan menurun pada tahun 2018 mencapai 33,60 Ha.

Tabel. 1 *Land Use Change Analyst* Kecamatan Medan Tembung

No	Penggunaan Lahan	Tahun 2018 (Ha)	Tahun 2013 (Ha)	Tahun 2008 (Ha)	Tahun 2003 (Ha)
1	Area Kawasan Tol	9,71	9,71	9,71	9,71
2	Industri	48,75	48,02	46,74	42,19
3	Lahan Kosong	33,60	68,86	79,93	171,77
4	Perdagangan Dan Jasa	103,13	94,61	93,72	87,17
5	Perkebunan	7,39	7,70	5,59	6,92
6	Permukiman	544,42	520,74	515,28	451,35
7	Sarana	33,41	30,76	29,44	11,33
8	Tambak	0,05	0,05	0,05	-
Total		780,45	780,45	780,45	780,45

Sumber : Foto udara 2013, SAS Planet 2018, Landsat 8 (2003-2008)

Perubahan penggunaan lahan yang ada di wilayah studi penelitian yang cukup banyak mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang mengalami peningkatan adalah area penggunaan lahan Permukiman, dan penggunaan lahan kosong. Dari analisa ini menghasilkan bagaimana fenomena perubahan perkembangan penggunaan lahan di wilayah pinggiran Kota Medan. Beberapa gambaran perkembangan *Urban Fringe* di Kecamatan Medan Tembung dari tahun 2003 – 2018 adalah meningkatnya aktifitas industri yang jika dilihat dari tahun 2013 total luas keseluruhan mencapai 42,19 Ha dan pada tahun 2018 luas penggunaan lahan industri mencapai 48,75 Ha.



Gambar 1. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2003

Penggunaan lahan kosong yang semakin lama semakin menurun dengan total luas penggunaan lahan kosong pada tahun 2003 mencapai 171,77 Ha dan pada tahun 2018 mencapai 33,60 Ha. Penggunaan lahan yang hilang ataupun berubahnya penggunaan lahan pada tahun 2003 ialah seperti penggunaan lahan perumahan dan penggunaan lahan tambak yang semakin lama semakin menurun dan tidak terlihat pada tahun 2003.

B. Analisa Interaksi Wilayah

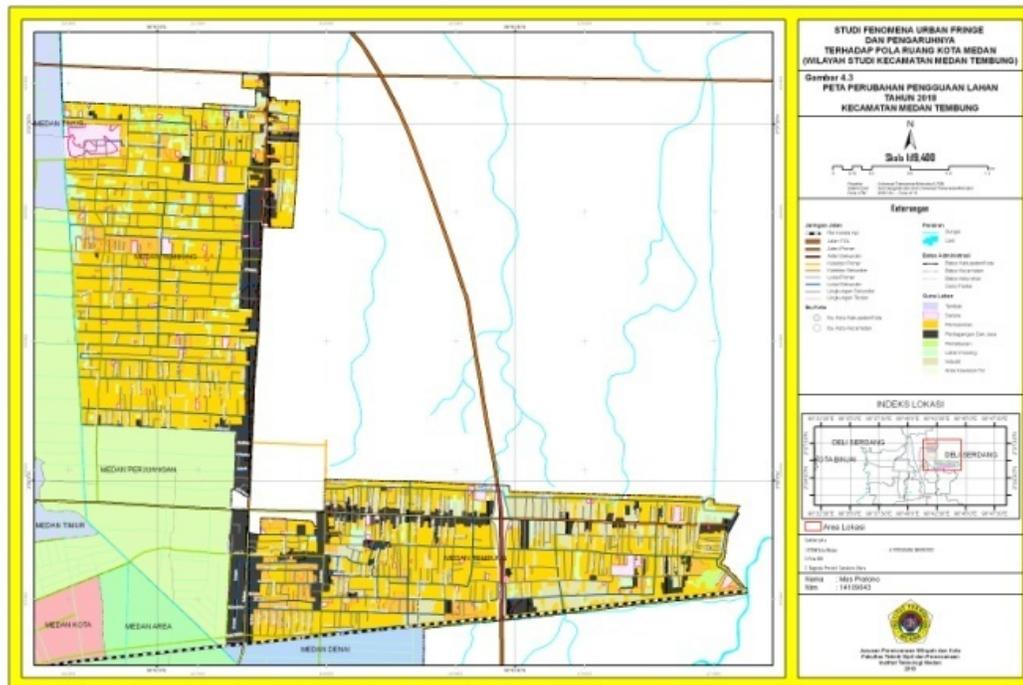
Analisa kedua yakni analisa keterkaitan antar wilayah, permodelan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis terhadap pola interaksi keterkaitan antar wilayah adalah model Gravitasi. Dalam hukum gravitasi dikatakan “besarnya kekuatan tarik menarik antara dua benda adalah berbanding terbalik dengan jarak dua benda pangkat dua.” Teori kekuatan interaksi wilayah diperkenalkan oleh W.J reilly yang mengadopsi teori gravitasi Isaac newton [3]. Untuk mengetahui seberapa besar interaksi wilayah menurut Kecamatan yang ada di Kota Medan dan mengetahui seberapa besar interaksi wilayah studi penelitian dengan interaksi Kota Medan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rumus dibawah ini.

Tabel 2 Kekuatan Interaksi Kecamatan Yang Ada Di Kota Medan

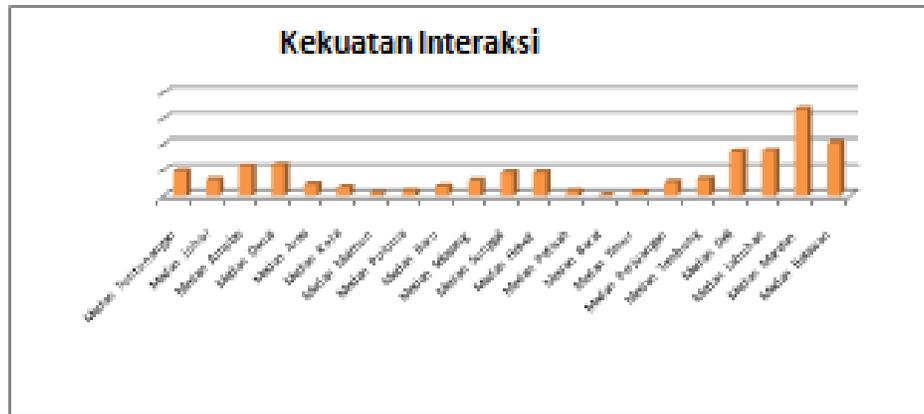
No	Kecamatan	Jarak (Km)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kekuatan Interaksi (Jiwa/Km)	Interval Kelas
1	Medan Tuntungan	12	86.425	18.854	Rendah
2	Medan Johor	5	133.577	12.142	Rendah
3	Medan Amplas	10	126.340	22.968	Rendah
4	Medan Denai	9	146.388	23.951	Sedang
5	Medan Area	5	99.021	9.001	Rendah
6	Medan Kota	5	74.461	6.768	Rendah
7	Medan Maimun	2	40.690	1.479	Rendah
8	Medan Polonia	3.5	56.513	3.596	Rendah
9	Medan Baru	10	40.560	7.374	Rendah

No	Kecamatan	Jarak (Km)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kekuatan Interaksi (Jiwa/Km)	Interval Kelas
10	Medan Selayang	6	107.831	11.762	Rendah
11	Medan Sunggal	8.5	115.837	17.900	Rendah
12	Medan Helvet	6.4	151.581	17.636	Rendah
13	Medan Petisah	3	63.390	3.457	Rendah
14	Medan Barat	4	72.717	-	-
15	Medan Timur	1.5	111.438	3.039	Rendah
16	Medan Perjuangan	6	95.936	10.464	Rendah
17	Medan Tembung	5.2	137.239	12.973	Rendah
18	Medan Deli	10	184.762	33.588	Sedang
19	Medan Labuhan	16	118.551	34.483	Sedang
20	Medan Marelan	22	167.984	67.184	Kuat
21	Medan Belawan	23	98.167	41.046	Sedang

Sumber : Hasil Analisa, 2018



Gambar 2. Peta Perubahan Guna Lahan Tahun 2018



Sumber: Hasil Analisa 2018

Gambar 3. Grafik Kekuatan Interaksi Wilayah

Tabel 3. Klasifikasi Kekuatan Interaksi Antar Wilayah

Interval	Kelas
>45.3	Kuat
23.39 – 45.29	Sedang
1.8 - 23.38	Rendah

Dari tabel dan grafik analisis di atas, interaksi wilayah yang kuat terhadap Kota Medan berada di Kecamatan Medan Marelan dengan kekuatan interaksi sebesar 67.184 jiwa/km dan yang terendah berada di Kecamatan Medan Maimun dengan kekuatan interaksi sebesar 1.476 jiwa/km. Sedangkan Kecamatan Medan Tembung berada pada klasifikasi kelas rendah dengan kekuatan interaksi terhadap Kota Medan sebesar 12.973 jiwa/km. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa interaksi yang sangat kuat mengarah pada arah Utara Kota Medan seperti Kecamatan Medan Belawan, Kecamatan Medan Labuhan, dan Kecamatan Medan Deli dengan potensi seperti Pelabuhan, jalur lintasan kereta api, jalan tol, Kawasan Industri Medan (KIM) dan faktor penunjang lainnya. Kecamatan yang interaksinya rendah terhadap Kota Medan mengarah pada area yang jaraknya dekat dengan pusat Kota Medan seperti Kecamatan Medan Timur, Medan Maimun, Medan Area, Medan Kota dan Medan Tembung.

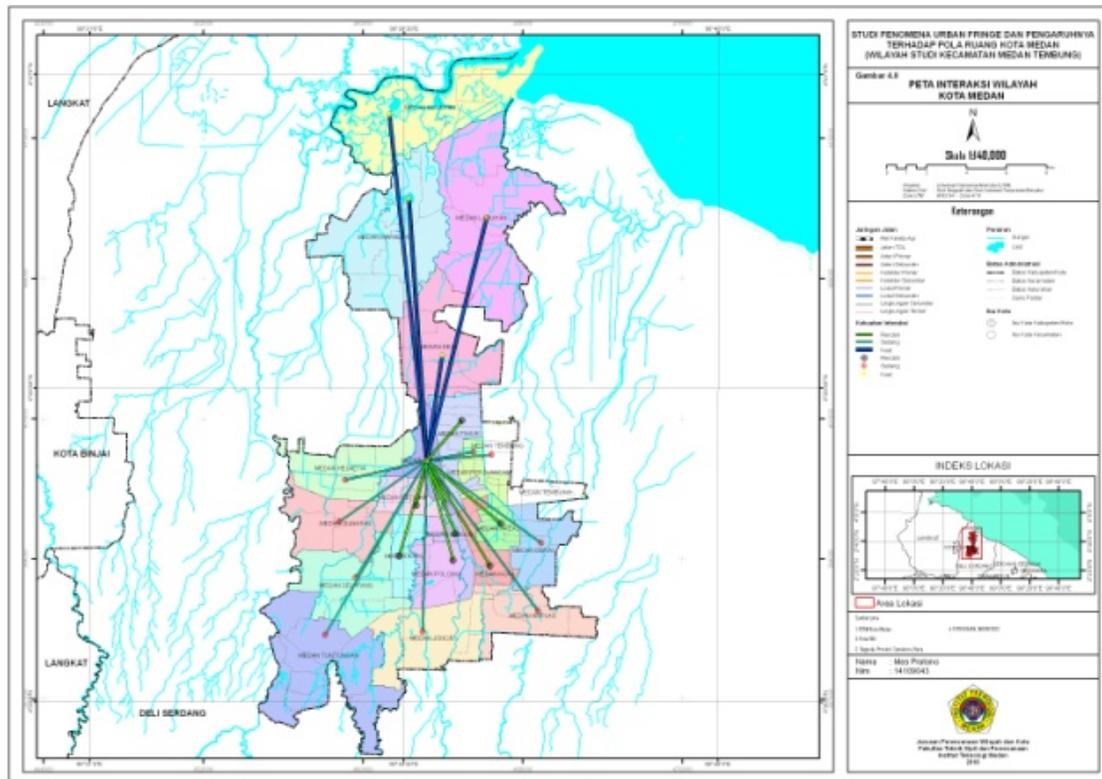
A. Analisa Superimpose

Analisa yang terakhir adalah Analisa Superimpose adalah sebuah metode yang digunakan untuk melihat sinkronisasi antara penggunaan lahan eksisting dengan Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan. Variabel yang digunakan dimetode analisa superimpose ini ialah penggunaan lahan tahun 2018 dengan Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan secara spasial ataupun berbentuk data *Shapefile*. Metode analisa *superimpose* pada studi menggunakan metode *overlay* dan dengan menggunakan *Tools Union* dan *Spatial Join*.

Tabel 4. Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan (Kecamatan Medan Tembung)

No	Rencana Pola Ruang	Luas (Ha ²)	Persentasi (%)
1	Perdagangan dan Jasa	9,83	1,03
2	Perumahan Kepadatan Rendah	943,35	98,49
3	Perumahan Kepadatan Tinggi	0,23	0,02
4	Rawan Banjir	3,67	0,38
5	RTH	0,75	0,08
Total		957,84	100

Sumber : RTRW Kota Medan, Analisa Clip, Intersect, 2018

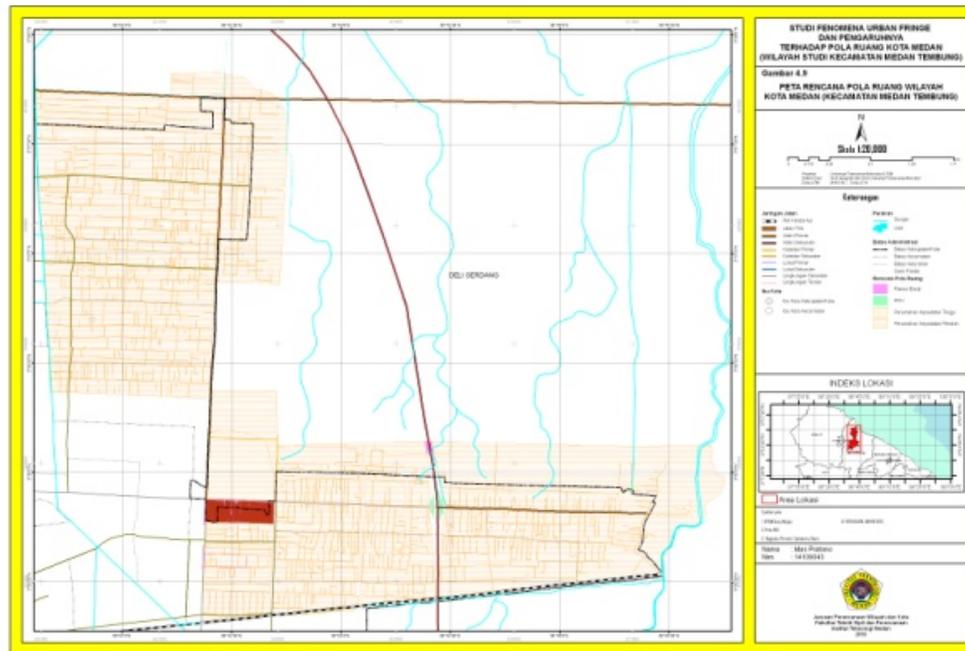


Gambar 3. Peta Kekuatan Interaksi Wilayah Kota Medan

Dapat dilihat dari tabel Rencana Pola Ruang Kota Medan yang dilihat secara administrasi Kecamatan Medan Tembung memiliki 5 Rencana Pola Ruang Wilayah yaitu : perdagangan dan jasa, perumahan kepadatan rendah, perumahan kepadatan tinggi, rawan banjir, dan RTH. Rencana Pola Ruang Wilayah yang cukup mendominasi didalam wilayah studi penelitian ialah rencana perumahan kepadatan rendah yang memiliki luas secara keseluruhan mencapai 943,35 Ha mencapai 98,49 %. Rencana Pola Ruang Wilayah yang sangat rendah ialah Rencana Pola Ruang Wilayah RTH yang memiliki luas mencapai 0,75 Ha dan dipersentasikan secara keseluruhan mencapai 0,08. Dapat disimpulkan dari Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan peruntukan Ruang Terbuka Hijau sangat rendah dan jika dilihat dari kondisi eksisting diwilayah studi penelitian sangat memerlukan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sehingga dapat menjaga dan menyeimbangkan kelestarian lingkungan dengan aktifitas ataupun pembangunan yang cukup padat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4 Peta Rencana Pola Ruang Wilayah (Kecamatan Medan Tembung).

Dilihat dari hasil *overlay* penggunaan lahan eksisting (tahun 2018) dengan Rencana Pola Ruang Kota Medan terdapat beberapa luasan yang sesuai dengan kondisi eksisting dan tidak sesuai dengan kondisi eksisting. Salah satu kesesuaian penggunaan lahan eksisting dengan Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan ialah permukiman yang memiliki luas kesesuaian mencapai 540,04 Ha dengan peruntukan ruang sebagai perumahan kepadatan rendah. Salah satu tidak sesuai antara kondisi eksisting dengan peruntukan ruang ialah perdagangan dan jasa memiliki luas eksisting mencapai 89,24 Ha akan tetapi peruntukannya sebagai perumahan dengan kepadatan rendah. Persentasi kesesuaian penggunaan lahan eksisting dengan Rencana Pola Ruang Kota Medan dibawah ini.



Sumber : RTRW Kota Medan Tahun 2018

Gambar 4. Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan (Kecamatan Medan Tembung)

Tabel 5. Overlay Penggunaan Lahan Eksisting Dengan Rencana Pola Ruang Kota Medan

No	Penggunaan Lahan Tahun 2018	Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan			
		Perdagangan dan Jasa (Ha ²)	Perumahan Kepadatan Rendah (Ha ²)	Rawan Banjir (Ha ²)	Total (Ha ²)
1	Area Kawasan Tol		9,71		9,71
2	Industri		48,75		48,75
3	Lahan Kosong	0,10	37,18		37,28
4	Perdagangan Dan Jasa	0,54	89,24	8,80	98,58
5	Perkebunan		7,39		7,39
6	Permukiman		540,04	1,74	541,78
8	Sarana		32,82	0,21	33,03
9	Tambak		0,05		0,05
	Total	0,64	765,19	10,75	776,59

Sumber : RTRW Kota Medan, Analisa Overlay, Spasial Join, 2018

Dengan adanya genangan banjir pada kondisi eksisting ternyata sudah tertera peruntukan ruangnya merupakan area rawan banjir menurut Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan. Menurut Rencana Pola Ruang Wilayah Secara keseluruhan total area rawan banjir mencapai 10,75 Ha dan jika di *overlay* dengan kondisi

eksisting ternyata area yang termasuk rawan banjir ialah penggunaan lahan, perdagangan dan jasa, sarana, dan permukiman. Penggunaan lahan yang sangat besar termasuk area rawan banjir ialah penggunaan lahan perdagangan dan jasa yang mencapai 8,80 Ha area perdagangan dan jasa merupakan area genangan banjir.

Tabel 6. Persentasi Kesesuaian Penggunaan Lahan Eksisting Dengan Rencana Pola Ruang Kota Medan

Luas (Ha ²)	Sesuai	Tidak Sesuai
	540,59	236
Persentasi (%)	69,61	30,39

Sumber : RTRW Kota Medan, Analisa Overlay, Spasial Join, 2018

Dari hasil analisa yang dilakukan tingkat kesesuaian peruntukan ruang mencapai 540,59 Ha atau 69,61 % dan tidak sesuai mencapai 236 Ha atau 30,39 %.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari fakta ataupun kondisi eksisting dan dari hasil analisa yang dilakukan didalam penelitian ini, jika dilihat dari tiap-tiap hasil analisa yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses *Urban Fringe* terjadi di Kota Medan khusus nya di Kecamatan Medan Tembung yang menjadi wilayah kajian, dan kaitannya dengan pola ruang Kota Medan baik melihat RTRW ataupun RDTR yang sudah ditentukan oleh peraturan daerah (Perda). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa kesimpulan dibawah ini :

- a. Kenampakan fisik merupakan salah satu fenomena untuk melihat berkembangnya *Urban Fringe* di Kecamatan Medan Tembung. Salah satu kenampakan fisik berkembangnya *Urban Fringe* adalah berkembangnya area perdagangan dan jasa, permukiman, dan industri. Dari data yang didapatkan salah satu kenampakan fisiknya ialah menurunnya area penggunaan lahan kosong jika dilihat dari tahun 2003 area penggunaan lahan kosong mencapai 171,77 Ha dan menurun pada tahun 2018 mencapai 33,60 Ha. Terjadinya konversi lahan secara terus menerus mengakibatkan beberapa penggunaan lahan pada kondisi eksisting yang peruntukannya merupakan area rawan banjir. Dari data yang didapatkan total keseluruhan area yang termasuk rawan banjir mencapai 10,75 Ha. Dapat disimpulkan konversi lahan terjadi dikarenakan *Urban Fringe* dan kebutuhan masyarakat setempat untuk bertempat tinggal dan mencari nafkah walaupun mereka tau secara kasar mata bahwa daerah tersebut merupakan area genangan banjir. Jika dipersentasikan secara keseluruhan tingkat kesesuaian peruntukan ruang mencapai 540,59 Ha dan dipersentasikan mencapai 69,61%, dan untuk tingkat tidak kesesuaian peruntukan ruang secara keseluruhan mencapai 236 Ha dan dipersentasikan mencapai 30,39. Studi ini tidak menggunakan dokumen Rencana Detail Tata Ruang Kota Medan secara spasial, dikarenakan keterbatasan

data yang minim sehingga studi ini hanya mengguna dokumen Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Medan dalam konteks secara spasial.

- b. Ternyata faktor interaksi wilayah tidak mempengaruhi terjadinya *Urban Fringe* di Kecamatan Medan Tembung. Jika dilihat dari faktor jarak antara Ibu Kota Kecamatan menuju pusat Kota Medan bisa dikatakan cukup dekat yang memiliki jarak \pm mencapai 5,2 Km akan tetapi nilai interaksi Kecamatan Medan Tembung dengan Kota Medan termasuk dalam katagori Rendah. Kemudahan aksesibilitas merupakan salah satu faktor terbentuk *Urban Fringe* Kecamatan Medan Tembung terdapat jalan Arter Primer, jalur perlintasan kereta api, dan Jalan Tol. Salah satu kemudahan aksesibilitas seperti terdapatnya TOD Medan Tembung. Faktor yang juga diperkirakan mempengaruhi perkembangan *Urban Fringe* ialah arah kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Medan seperti Kecamatan Medan Tembung merupakan pusat kegiatan perdagangan dan bisnis, dan pusat kegiatan olahraga, dan lain sebagainya

Daftar Pustaka

jurnal 77-114-1-SM.pdf

Sumber:

www.elisa.ugm.ac.id/files/Sri_Rum/qi78k4hL/Urban%20Sprawl.pdf diakses tanggal 27-03-2018)

Teknik analisis regional (DR. LUTFI MUTA'ALI, S.Si MSP.) Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG) Uneveristas Gajah Mada Yogyakarta 2015